

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembentukan Kelompok Ekonomi Produktif dan Kreatif di Kelurahan Pohon Bao

Elisabeth D.M. Welin<sup>1\*</sup>, Veronika Boleng Kelen<sup>2</sup>, Hendrikus L. Kaha<sup>3</sup>, Yoseph D. Pala Weruin<sup>4</sup>, Paulus Ile Koten<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Indonesia

\*Email Corresponding Author: [elisabethdmwelin@unwira.ac.id](mailto:elisabethdmwelin@unwira.ac.id)

### Abstrak

Ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Pohon Bao, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, memiliki potensi ekonomi yang besar namun dihadapkan pada tiga masalah utama: ketiadaan kelembagaan usaha formal, lemahnya manajemen dan pencatatan keuangan, serta minimnya literasi digital. Pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendirikan kelompok ekonomi produktif dan kreatif (KEPK), (2) meningkatkan kemampuan manajemen usaha dan literasi keuangan, serta (3) meningkatkan literasi digital berbasis pemasaran media sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 30 Desember 2025 bersama mitra Pemerintah Kelurahan Pohon Bao dan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Flores Timur, melibatkan 25 peserta, dengan metode partisipatif melalui workshop, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berbasis observasi serta diskusi reflektif. Hasil kegiatan melampaui target: terbentuk dua KEPK (target satu), seluruh 25 peserta berpartisipasi aktif melampaui ambang 80% dan terbentuk dua akun Instagram aktif. Hambatan utama adalah keterbatasan durasi kegiatan dan infrastruktur jaringan lokal yang belum merata.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan perempuan, Kelompok ekonomi produktif dan kreatif, Literasi digital, Manajemen Usaha, Pohon Bao

### Abstract

Housewives in Pohon Bao Village, Larantuka District, East Flores Regency, possess significant economic potential yet face three critical challenges: the absence of formal business institutions, weak management and financial recordkeeping, and limited digital literacy. This community service aimed to: (1) establish a Productive and Creative Economic Group (KEPK), (2) strengthen business management and financial literacy, and (3) improve digital literacy through social media-based marketing. The activity was conducted on December 30, 2025, in partnership with the Pohon Bao Village Government and the Cooperative and SME Office of East Flores Regency, involving 25 participants, using a participatory method encompassing workshops, training, mentoring, and evaluation through participatory observation and reflective discussion. Results exceeded initial targets: two KEPKs were established (target: one), all 25 participants were actively engaged surpassing the 80% threshold, and two active Instagram accounts were created (target: one). Key obstacles included limited activity duration and uneven local internet infrastructure.

**Keywords:** Women empowerment, Productive and creative economic group, Digital literacy, Business management, Pohon Bao

## 1. PENDAHULUAN

Peran Perempuan di kawasan timur Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kabupaten Flores Timur, memegang peranan vital sebagai pilar ekonomi keluarga dan pelestarian budaya lokal (Rimbawati, 2023). Wilayah Flores Timur diberkahi dengan kekayaan sumber daya lokal, mulai dari tradisi tenun ikat, kerajinan anyaman lontar, hingga potensi pengolahan hasil laut dan pertanian yang secara historis dikelola oleh kaum Perempuan (Ambarwati, 2024). Bahkan, Flores Timur telah diakui secara nasional sebagai basis penting bagi kewirausahaan sosial yang fokus pada pemberdayaan perempuan, seperti inisiatif Du Anyam yang berhasil membawa produk kerajinan mama-mama larantuka ke pasar global, membuktikan adanya potensi ekonomi inklusif yang besar dan siap

---

dikembangkan lebih lanjut di tingkat tapak (Hariyanto, 2024). Pengabdian ini secara spesifik berfokus pada Kelurahan Pohon Bao, sebagai lokasi strategis dimana populasi ibu rumah tangga memiliki potensi tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis kreativitas, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

Kelurahan Pohon Bao, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, merupakan salah satu kelurahan dengan konsentrasi ibu rumah tangga yang cukup besar. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk Kelurahan Pohon Bao tercatat sebanyak 3.205 jiwa (Pemerintah Kelurahan Pohon Bao, 2026). Dari jumlah tersebut, diperkirakan lebih dari separuh merupakan perempuan usia produktif, dengan proporsi yang signifikan berstatus sebagai ibu rumah tangga yang belum memiliki keterlibatan dalam potensi sumber daya manusia perempuan yang belum teroptimalkan secara ekonomi di tingkat kelurahan, sekaligus menjadi dasar urgensi kegiatan pengabdian ini yang melibatkan 25 orang peserta yang terdiri dari aparat kelurahan dan ibu-ibu rumah tangga.

Meskipun memiliki potensi sumber daya yang melimpah dan didukung oleh semangat wirausaha lokal, ibu-ibu di Kelurahan Pohon Bao masih menghadapi sejumlah masalah krusial yang menghambat kemandirian ekonomi mereka. Gejala utamanya adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan secara individual dan informal, belum adanya kelompok ekonomi produktif sehingga ketiadaan legalitas dan struktur kelembagaan usaha yang formal, menyebabkan skala daya tawar rendah dalam mengakses modal atau jaringan pasar yang lebih luas. Selain itu, manajemen usaha dan pencatatan keuangan yang belum optimal. Kurangnya literasi digital turut menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut.

Secara konseptual, solusi untuk masalah ini terletak pada pendekatan pemberdayaan perempuan berbasis pembentukan kelompok dan penguatan ekonomi kreatif. Pemberdayaan harus melampaui pelatihan keterampilan murni dan berfokus pada pembentukan KEPK yang terstruktur, guna meningkatkan efisiensi dan kekuatan kolektif (Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020). Model ini diintegrasikan dengan strategi ekonomi kreatif, yang telah terbukti menjadi instrumen efektif untuk memberdayakan perempuan yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah melalui penciptaan ide dan nilai jual dari kearifan lokal (Setyaningsih et al., 2012). Mengacu pada pengabdian terdahulu di Flores Timur yang menunjukkan perlunya pendampingan pada pengolahan bahan lokal dan manajemen usaha bagi kelompok ibu-ibu (Masi et al., 2025), intervensi yang lebih holistik dan berjangka panjang dibutuhkan. Terkait dimensi literasi digital, (Veranita & Yusuf, 2023) dalam pengabdian mereka terhadap pelaku UMKM perempuan membuktikan bahwa pelatihan digital marketing secara signifikan meningkatkan motivasi, kognisi, dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan aplikasi desain grafis untuk pemasaran produk, sekaligus menegaskan bahwa literasi digital merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari program pemberdayaan ekonomi perempuan di era transformasi digital. Oleh karena itu, research gap atau kesenjangan program yang diidentifikasi adalah kurangnya intervensi pengabdian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara pembentukan kelembagaan formal kelompok ekonomi produktif dan kreatif (KEPK), manajemen usaha dan pencatatan keuangan, dan literasi digital di tingkat kelurahan pohon bao. Novelty (kebaruan) dari pengabdian ini adalah implementasi model “Gerakan Ibu Mandiri” sebagai transformasi kelembagaan dari kumpulan individu menjadi KEPK yang berdaya saing, kreatif, dan melek digital. Urgensi pengabdian ini terletak pada peranannya sebagai upaya mendukung program pemerintah daerah dalam memajukan UMKM berbasis kearifan lokal, serta secara langsung mengurangi kerentanan ekonomi keluarga di Kelurahan Pohon Bao melalui penciptaan sumber pendapatan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan utama dari Gerakan Ibu Mandiri adalah mendirikan KEPK yang terstruktur, meningkatkan kemampuan manajemen usaha dan keuangan, meningkatkan literasi digital, serta pada akhirnya mencapai kemandirian finansial dan agency perempuan.

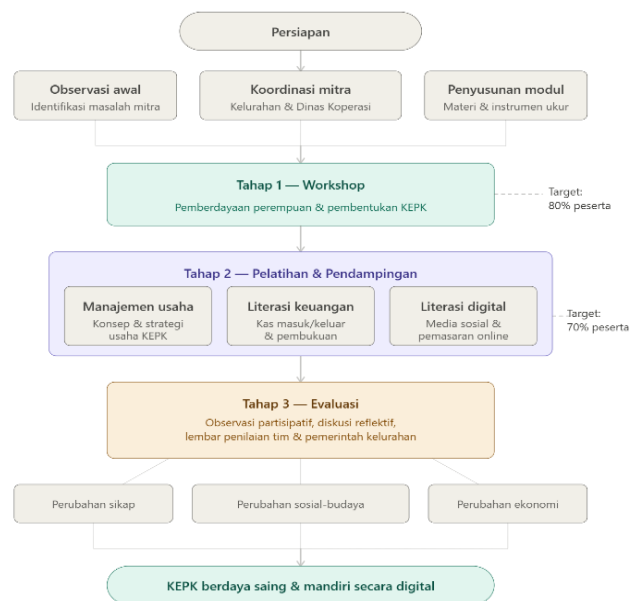
Tujuan lain dari pengabdian ini sebagai terapan hasil penelitian analisis implementasi kebijakan bina keluarga TKI dalam bidang pemberdayaan ekonomi keluarga yang telah dilakukan oleh Ketua Tim Pelaksana Pengabdian, yang pernah melakukan penelitian dengan judul “Analysis of The Implementation of Policies on The Development of

Indonesian Migrant Workers' Families In The Field Of Economic Empowerment In Kupang City” pada tahun 2021 dan telah menghasilkan luaran publikasi pada Jurnal Dynamics of Politics and Democracy (Welin et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan bina keluarga TKI dalam bidang pemberdayaan ekonomi di Kota Kupang berfokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga TKI melalui pelatihan, pembentukan kelompok usaha bersama, dan dukungan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan struktur organisasi yang baik.

Kegiatan pengabdian juga bagian dari aplikasi hasil riset/penelitian ketua tim pelaksana yang telah melakukan penelitian keberhasilan implementasi kebijakan bina keluarga TKI bidang pemberdayaan ekonomi di Kota Kupang yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dilaksanakan dengan pelatihan, penguatan kelembagaan, dan pembentukan kelompok usaha. Pada kegiatan Gerakan Ibu Mandiri, pendekatan dilakukan melalui pengabdian masyarakat dengan metode partisipatif, dimana perempuan diajak berperan aktif dalam pembentukan KEPK sebagai sarana keberdayaan. Hal ini mendukung pentingnya Gerakan Ibu Mandiri sebagai upaya pemberdayaan perempuan melalui pembentukan KEPK dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Gerakan Ibu Mandiri” menggunakan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat sasaran dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga dan aparat Kelurahan Pohon Bao dilibatkan secara aktif bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang turut merumuskan kebutuhan dan berperan dalam proses perubahan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam mendorong perubahan sikap dan tumbuhnya *collective agency* pada kelompok perempuan di lingkungan komunitas (Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020). Metode yang digunakan mencakup tiga tahapan yaitu: (1) workshop, (2) pelatihan dan pendampingan, serta (3) evaluasi. Setiap kegiatan akan didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyebaran informasi. Diagram alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan**

Sebelum pelaksanaan ketiga tahapan utama, tim pengabdian melakukan tahapan persiapan yang mencakup: observasi awal dan wawancara mendalam dengan aparat kelurahan dan perwakilan ibu-ibu untuk mengidentifikasi

masalah secara kontekstual; koordinasi dengan mitra kelurahan dan Dinas UKM Kab. Flores Timur selaku narasumber; serta penyusunan modul pelatihan dan instrumen pengukuran keberhasilan kegiatan.

### **Tahap 1 – Workshop**

Workshop dilaksanakan pada 30 Desember 2025 di Kantor Lurah Pohon Bao dan dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari aparat kelurahan dan ibu-ibu rumah tangga. Materi workshop berfokus pada penguatan kesadaran kolektif tentang pentingnya kelembagaan usaha berbasis kelompok sebagai fondasi pemberdayaan ekonomi perempuan, serta proses pembentukan Kelompok Ekonomi Produktif dan Kreatif (KEPK). Narasumber dari Dinas UKM Kab. Flores Timur memaparkan manfaat, prosedur, dan legalitas pembentukan kelompok usaha. Sesi workshop juga memuat diskusi interaktif yang memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan dan merumuskan komitmen bersama. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terbentuknya minimal satu KEPK yang disepakati oleh minimal 80% peserta.

### **Tahap 2 – Pelatihan dan Pendampingan**

Sesi pelatihan dan pendampingan dilaksanakan setelah workshop sebagai kelanjutan dari penguatan kelembagaan yang telah dirintis. Pelatihan mencakup tiga sub-materi: a) manajemen usaha sederhana meliputi konsep perencanaan usaha dan strategi pengembangan produk berbasis potensi lokal; b) literasi keuangan meliputi pencatatan kas masuk dan kas keluar, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam kelompok; dan c) literasi digital meliputi pengenalan dan praktik pemasaran melalui media sosial (facebook, instagram, tiktok, dll), serta penggunaan WhatsApp Group sebagai sistem komunikasi internal KEPK. Indikator keberhasilan tahap ini adalah minimal 70% peserta mampu memahami manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana, serta terbentuknya minimal satu akun media sosial aktif milik KEPK.

### **Tahap 3 – Evaluasi**

Evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama pemerintah Kelurahan Pohon Bao pada akhir seluruh rangkaian kegiatan. Alat ukur yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, mencakup: a) lembar observasi partisipatif yang diisi oleh tim pengabdian selama proses kegiatan berlangsung; b) sesi diskusi reflektif akhir kegiatan dimana peserta diminta menyampaikan pemahaman, rencana tindak lanjut, dan komitmen keberlanjutan kelompok, serta c) verifikasi dokumen luaran berupa Berita Acara Pembentukan KEPK dan tangkapan layar akun media sosial yang telah dibuat.

Tingkat ketercapaian luaran diukur dari tiga dimensi perubahan masyarakat sasaran, yaitu: a) perubahan sikap, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran dan motivasi peserta untuk berusaha secara kolektif, dibuktikan melalui intensitas partisipasi aktif dalam diskusi dan komitmen yang disampaikan pada sesi reflektif; b) perubahan sosial budaya, yang tercermin dari terbentuknya struktur kelompok formal dan tumbuhnya solidaritas serta kepercayaan antar anggota sebagai fondasi modal sosial, serta b) perubahan ekonomi, yang tercermin dari terbentuknya KEPK sebagai wadah usaha kolektif dan tersedianya akun media sosial sebagai sarana pemasaran digital yang membuka akses pasar yang lebih luas. Secara keseluruhan, integrasi sistematis dari fase kegiatan ini memastikan bahwa intervensi pengabdian tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan yang kuat dan berkelanjutan, selaras dengan visi kabupaten flores timur yang sedang gencar mengembangkan UMKM berbasis ekonomi kreatif (Sumby, 2025).

## **3. HASIL PEMBAHASAN**

### **Realisasi Program dan Kesesuaian dengan Rencana Pengabdian**

Program Gerakan Ibu Mandiri: Pemberdayaan Perempuan melalui Pembentukan Kelompok Ekonomi Produktif dan Kreatif (KEPK) dilaksanakan pada 30 desember 2025 di Kantor Lurah Pohon Bao, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari rencana kegiatan pengabdian yang dirancang untuk menjawab tiga permasalahan utama mitra, yaitu: 1) ketiadaan kelembagaan usaha formal, 2) rendahnya kapasitas manajerial dan pencatatan keuangan, serta 3) minimnya literasi digital. Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan desain program dalam proposal, yakni melalui tiga fase utama: workshop, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Capaian keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Capaian Kegiatan Pengabdian Gerakan Ibu Mandiri**

Tahap	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian Aktual	Status
<b>Workshop</b>	Peserta terdorong membentuk KEPK; terbentuk minimal 1 KEPK secara formal	≥ 80% peserta (≥ 20 orang)	2 KEPK terbentuk dan ditandatangani Berita Acara; seluruh 25 peserta hadir dan berpartisipasi aktif	Terlampau
<b>Pelatihan dan Pendampingan</b>	Peserta memahami manajemen usaha & pencatatan keuangan sederhana	≥ 70% peserta (≥ 18 orang)	Seluruh peserta mengikuti sesi penuh; diskusi aktif dengan 5 topik pertanyaan substantif tercatat dalam notulen	Tercapai
	Terbentuk minimal 1 akun media sosial aktif milik KEPK	≥ 1 akun aktif	2 akun Instagram aktif: @IbuMandiriPohonBao dan @IbuCerdasCeria	Terlampau
<b>Evaluasi</b>	Tim pengabdian & pemerintah kelurahan berpartisipasi aktif dalam evaluasi	100% tim hadir	Evaluasi bersama dilaksanakan; Berita Acara ditandatangani oleh Lurah Pohon Bao	Tercapai

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Berdasarkan tabel 1, seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam rencana kegiatan berhasil dicapai, bahkan pada dua indikator utama capaiannya melampaui target awal. Rencana pengabdian menargetkan terbentuknya satu KEPK sebagai indikator keberhasilan awal (minimal 80% peserta terdorong membentuk kelompok), namun dalam implementasi terbentuk dua KEPK yang disepakati bersama dan ditandai dengan pembacaan serta penandatanganan Berita Acara Pembentukan Kelompok yang difasilitasi oleh Pemerintah Kelurahan Pohon Bao. Demikian pula pada indikator literasi digital, target satu akun media sosial terlampaui dengan terbentuknya dua akun Instagram aktif atas nama *Ibu Mandiri Pohon Bao* dan *Ibu Cerdas Ceria*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan motivasi peserta melebihi ekspektasi awal program, dan menjadi bukti awal terbangunnya *collective agency* dalam konteks pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.



**Gambar 1. Workshop Gerakan Ibu Mandiri**

### Nilai Tambah Kegiatan: Dimensi Ekonomi, Kebijakan, dan Perubahan Perilaku

Kegiatan Gerakan Ibu Mandiri memberikan nilai tambah yang dapat diidentifikasi pada tiga dimensi sekaligus. Dari dimensi *ekonomi*, nilai tambah paling nyata adalah terbentuknya dua KEPK sebagai entitas usaha kolektif yang memiliki legitimasi formal. Terbentuknya kelompok ini membuka akses yang sebelumnya tidak tersedia bagi ibu-ibu secara individual, yaitu akses terhadap program bantuan modal dari Dinas UKM Kab. Flores Timur, akses pelatihan lanjutan dari pemerintah daerah, serta akses jaringan pasar yang lebih luas melalui platform digital. Dua akun instagram yang telah dibuat juga merepresentasikan infrastruktur pemasaran digital awal yang berpotensi meningkatkan jangkauan produk ke pasar di luar Kelurahan Pohon Bao.

Dari dimensi *kebijakan*, keterlibatan Dinas UKM Kab. Flores Timur sebagai narasumber dalam kegiatan ini mencerminkan terbangunnya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat yang memperkuat legitimasi kelembagaan KEPK sejak awal pembentukannya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah yang sedang gencar mengembangkan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Flores Timur. Dari dimensi *perubahan perilaku*, sesi diskusi interaktif memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan di kalangan peserta, dari posisi pasif yang menunggu bantuan pemerintah menuju orientasi aktif pada kemandirian dan pengembangan usaha kolektif. Tingginya intensitas pertanyaan yang tercatat dalam notulen, mencakup mekanisme pembagian tugas kelompok, akses bantuan peralatan usaha, strategi pemasaran digital, penentuan harga jual, serta prosedur legalitas dan koperasi, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai melakukan refleksi kritis terhadap realitas usaha mereka. Proses dialogis ini merupakan indikator tumbuhnya *critical consciousness* yang menjadi fondasi perubahan sosial berkelanjutan (Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020).

### Penguatan Kelembagaan sebagai Fondasi Pemberdayaan

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah tingginya kesadaran peserta terhadap pentingnya struktur organisasi formal. Dalam sesi pemaparan materi, narasumber dari Dinas Koperasi dan UMKM menegaskan bahwa usaha berbasis kelompok memiliki daya tawar lebih tinggi dalam mengakses bantuan modal, pelatihan lanjutan, dan jejaring pasar. Dari perspektif teori pemberdayaan, pembentukan KEPK bukan sekedar pembentukan wadah administratif, tetapi merupakan proses transformasi sosial dari individu menjadi entitas kolektif yang memiliki legitimasi dan posisi tawar. Hal ini sejalan dengan model pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif yang menekankan pentingnya modal sosial (*social capital*) dan solidaritas kelompok sebagai prasyarat keberhasilan program (Yetmi & Ahdiyatiningsih, 2020).

Pembentukan dua KEPK menunjukkan bahwa perempuan di Kelurahan Pohon Bao memiliki kesiapan sosial untuk membangun kerja sama kolektif. Dukungan pemerintah kelurahan serta keterlibatan Dinas Koperasi dan UMKM memperkuat legitimasi kelembagaan kelompok sejak awal pembentukannya. Sinergi akademis, pemerintah, masyarakat dalam kegiatan ini juga mencerminkan model *triple helix collaboration* dalam pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 2. Penandatanganan Berita Acara Pembentukan Dua KEPK

### Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Literasi Keuangan

Permasalahan kedua yang diidentifikasi saat awal kegiatan adalah lemahnya manajemen usaha dan pencatatan keuangan. Dalam praktiknya, sebagian besar peserta mengakui bahwa usaha yang dijalankan selama ini belum memiliki pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan rumah tangga.

Melalui pelatihan, peserta diperkenalkan pada: 1) konsep manajemen usaha sederhana, 2) pencatatan kas masuk dan kas keluar, 3) pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam kelompok. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis contoh nyata usaha lokal, sehingga memudahkan peserta memahami konsep yang sebelumnya dianggap rumit. Antusiasme peserta dalam sesi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan literasi keuangan memang relevan dan mendesak.

Dari sudut pandang keberlanjutan usaha, pencatatan keuangan sederhana merupakan instrument dasar untuk memastikan keberlangsungan kelompok. Transparansi dalam pengelolaan dana juga menjadi mekanisme internal untuk menjaga kepercayaan antaranggota. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat tata kelola kelompok.



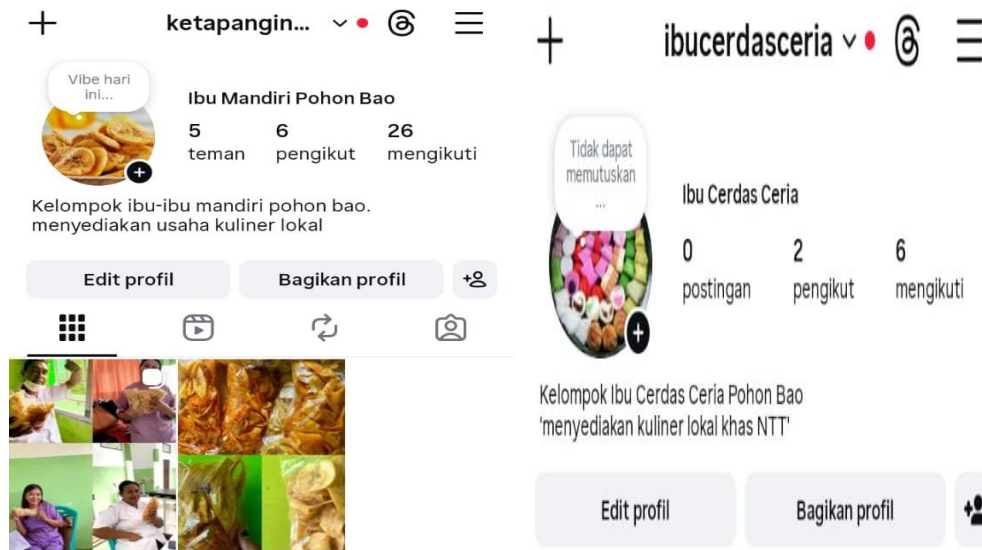
**Gambar 3. Sesi Literasi Keuangan dan Literasi Digital**

### Literasi Digital dan Integrasi IPTEKS dalam Pemberdayaan.

Aspek kebaruan (novelty) dari program ini terletak pada integrasi literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam konteks kelurahan. Selain pengenalan pemasaran melalui Facebook, Instagram, TikTok dan Shopee, peserta juga diperkenalkan pada: 1) pemanfaatan aplikasi desain grafis sederhana (misalnya Canva) untuk branding produk, 2) penggunaan aplikasi spreadsheet untuk pencatatan keuangan, 3) penggunaan WhatsApp Group sebagai sistem komunikasi internal KEPK. Sebagai hasilnya ada 2 akun media sosial yaitu instagram yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok dengan nama akun diberi nama Ibu Mandiri Pohon Bao dan Ibu Cerdas Ceria. Sehingga adanya komitmen dari KEPK ini untuk terus memanfaatkan teknologi digital.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak lagi dapat dilepaskan dari konteks transformasi digital. Digitalisasi menjadi instrumen strategis untuk memperluas akses pasar, meningkatkan visibilitas produk dan memperkuat koordinasi internal kelompok. Respons peserta terhadap materi literasi digital sangat positif, terutama karena penyampaian dilakukan menggunakan bahasa lokal (bahasa Nagi), sehingga menjembatani

kesenjangan antara konsep teknologi dan pengalaman sehari-hari peserta. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan transfer IPTEKS sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikatif dan kontekstual.



Gambar 4. Dua Akun Media Sosial (Instagram) KEPK

#### Keunggulan, Kelemahan, dan Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Keunggulan utama model Gerakan Ibu Mandiri terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan integratif: mengombinasikan pembentukan kelembagaan formal, penguatan manajerial, literasi keuangan dan literasi digital dalam satu rangkaian kegiatan yang saling menopang. Penggunaan bahasa lokal sebagai medium penyampaian materi juga menjadi keunggulan strategis yang membedakan program ini dari pendekatan pemberdayaan konvensional yang seringkali menggunakan bahasa teknis dan tidak kontekstual. Keterlibatan pemerintah kelurahan dan Dinas UKM sejak awal juga memastikan legitimasi kelembagaan dan keberlanjutan dukungan pasca kegiatan.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dan tantangan yang perlu diakui secara jujur. *Pertama*, kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh, sehingga kedalaman pemahaman peserta terutama pada materi literasi keuangan dan digital belum dapat diverifikasi secara terukur melalui instrumen pre teset dan post test yang formal. *Kedua*, keterbatasan jaringan internet disebagian wilayah Kelurahan Pohon Bao menjadi tantangan nyata dalam implementasi literasi digital secara berkelanjutan, sebagaimana diakui sendiri oleh peserta dalam sesi diskusi. *Ketiga*, keberlanjutan aktivitas KEPK pasca kegiatan sangat bergantung pada konsistensi motivasi internal anggota dan dukungan pendampingan lanjutan yang belum terjadwal secara formal.

Dari sisi tingkat kesulitan pelaksanaan, tantangan terbesar yang dihadapi tim pengabdian adalah menyederhanakan konsep-konsep teknis, khususnya pencatatan keuangan dan navigasi platform digital agar dapat dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan contoh kasus nyata berbasis usaha lokal (usaha ternak ikan lele) serta modul visual yang dipresentasikan secara langsung menggunakan perangkat proyektor.



Gambar 5. Sesi Diskusi

### Implikasi terhadap Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Komunitas

Dalam jangka pendek, kegiatan ini telah menghasilkan tiga luaran terukur: 1) dua KEPK yang terbentuk secara formal dengan Berita Acara yang sah; 2) dua akun media sosial aktif sebagai infrastruktur pemasaran digital awal; serta 3) peningkatan kapasitas manajerial dan literasi keuangan dasar bagi 25 peserta. Luaran-luaran ini merupakan fondasi awal yang nyata bagi kemandirian ekonomi perempuan di Kelurahan Pohon Bao. Dalam jangka panjang, model Gerakan Ibu Mandiri memiliki potensi replikasi yang tinggi untuk diterapkan di kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Larantuka maupun Kabupaten sekitarnya yang memiliki karakteristik demografis serupa. Peluang pengembangan ke depan meliputi: 1) pendampingan lanjutan secara berkala oleh tim pengabdian atau Dinas UKM untuk memastikan keberlanjutan aktivitas KEPK; 2) fasilitas akses permodalan melalui program KUR atau dana hibah UMKM; 3) pengembangan produk unggulan berbasis kearifan lokal yang dipasarkan melalui platform digital; serta 4) integrasi program ke dalam kebijakan resmi pemberdayaan perempuan ditingkat kabupaten sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat didokumentasikan dan direplikasi secara sistematis.



Gambar 6. Dokumentasi Bersama Tim Pengabdian

---

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Gerakan Ibu Mandiri” di Kelurahan Pohon Bao telah dilaksanakan dengan hasil yang melampaui target yang ditetapkan. Dari sisi keberhasilan, tiga capaian utama dapat disimpulkan. *Pertama*, terbentuknya dua Kelompok Ekonomi Produktif dan Kreatif (KEPK) yang dilegalkan melalui penandatanganan Berita Acara oleh Pemerintah Kelurahan Pohon Bao - melampaui target awal satu KEPK – membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan lokal efektif dalam memobilisasi partisipasi kolektif perempuan. *Kedua*, peningkatan kapasitas manajerial dan literasi keuangan dasar bagi 25 peserta, ditandai dengan antusiasme tinggi dan intensitas diskusi yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran kritis peserta terhadap pengelolaan usaha mereka. *Ketiga*, terbentuknya dua akun media sosial Instagram aktif milik masing-masing KEPK sebagai infrastruktur pemasaran digital awal yang membuka akses pasar lebih luas bagi produk-produk berbasis kearifan lokal Kelurahan Pohon Bao. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan dan perlu menjadi catatan perbaikan, yaitu durasi kegiatan yang terpusat dalam satu hari menyebabkan belum optimalnya pendalaman materi, khususnya pada aspek literasi keuangan dan literasi digital yang membutuhkan praktik berulang untuk benar-benar terinternalisasi, keterbatasan infrastruktur jaringan internet di sebagian wilayah Kelurahan Pohon Bao menjadi kendala nyata yang dapat menghambat keberlanjutan aktivitas pemasaran digital KEPK secara mandiri pasca-kegiatan. Serta belum adanya jadwal pendampingan lanjutan yang terstruktur berpotensi melemahkan momentum pemberdayaan yang telah dibangun, mengingat keberlanjutan kelompok usaha sangat bergantung pada konsistensi pendampingan di fase awal pembentukan. Berdasarkan hambatan tersebut, beberapa saran untuk keberlanjutan dan perbaikan program ke depan disampaikan sebagai berikut. *Pertama*, perlu dirancang program pendampingan lanjutan secara berkala, minimal tiga bulan sekali oleh Pemerintah Kelurahan Pohon Bao sebagai mitra program pengabdian dengan fokus pada pemantauan aktivitas KEPK, evaluasi pencatatan keuangan, dan pengembangan konten digital. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan serupa dimasa mendatang sebaiknya dirancang dalam skema multi sesi yang terbagi dalam beberapa pertemuan, agar setiap materi dapat dipraktikkan, dievaluasi, dan diperbaiki secara bertahap. *Ketiga*, perlu difasilitasi akses permodalan awal bagi KEPK melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) agar kelompok dapat beroperasi secara lebih produktif. *Keempat*, model Gerakan Ibu Mandiri berpotensi untuk direplikasi dikelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Larantuka dengan karakteristik demografis serupa, sehingga direkomendasikan agar pemerintah daerah mendokumentasikan dan mengadopsi model ini sebagai bagian dari kebijakan pemberdayaan perempuan tingkat kabupaten. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis pembentukan kelembagaan, penguatan manajemen usaha dan literasi digital efektif dalam meningkatkan kesiapan Perempuan Kelurahan Pohon Bao menuju kemandirian ekonomi. Capaian pembentukan dua KEPK, partisipasi aktif peserta dalam diskusi, serta integrasi IPTEKS dalam tata kelola kelompok menunjukkan bahwa model Gerakan Ibu Mandiri memiliki potensi sebagai praktik baik pemberdayaan ekonomi Perempuan berbasis komunitas di tingkat kelurahan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus tim pengabdian sampaikan kepada Universitas Katolik Widya Mandira, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini boleh terselenggara dengan baik, kepada Pemerintah Kelurahan Pohon Bao sebagai mitra dari program pengabdian yang telah memfasilitasi seluruh proses kegiatan sehingga berjalan dengan lancar, dan juga kepada Dinas Koperasi UKM Kabupaten Flores Timur sebagai narasumber, serta pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam memberikan saran, bimbingan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung

---

## 6. REFERENSI

- Ambarwati, S. (2024). Kemenkop Ukm: Du Anyam Penggerak Ekonomi Yang Berdayakan Perempuan. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/4347935/kemenkop-ukm-du-anyam-penggerak-ekonomi-yang-berdayakan-perempuan>
- Hariyanto, A. (2024, September 13). Menkopukm Teten Masduki: Du Anyam Jadi Contoh Pemberdayaan Wirausaha Perempuan Ke Kancan Global. *Daulat.Co*. <https://www.daulat.co/kombis/123569051/menkopukm-teten-masduki-du-anyam-jadi-contoh-pemberdayaan-wirausaha-perempuan-ke-kancan-global>
- Masi, R., Mudmainna, M., & Uran, B. E. K. R. (2025). Pelatihan Pengolahan Bahan Lokal Bagi Ibu Pkk Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Tuakepa Kecamatan Titehena. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 353–363.
- Pemerintah Kelurahan Pohon Bao. (2026). *Jumlah Penduduk Kelurahan Pohon Bao*.
- Rimbawati, P. R. N. (2023). *Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender*. Penerbit Brin.
- Setyaningsih, S., Rucita, C. P., Hani, U., & Nurul, I. (2012). *Women Empowerment Through Creative Industry : A Case Study*. 4(Icsmed), 213–222. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00336-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00336-X)
- Sumby, R. (2025, April 26). Festival Bale Nagi 2025 Hadirkan Pameran Ekonomi Kreatif. *Rri*. <https://rri.co.id/daerah/1476970/festival-bale-nagi-2025-hadirkan-pameran-ekonomi-kreatif>
- Veranita, M., & Yusuf, R. (2023). Pemberdayaan Pelaku Umkm Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Melalui Pelatihan Digital Marketing. *Jurpikat*, 4(3), 388–401. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1461>
- Welin, E., Kase, P., & Nursalam, N. (2021). Analysis Of The Implementation Of Policies On The Development Of Indonesian Migrant Workers' Families In The Field Of Economic Empowerment In Kupang City. *Dynamics Of Politics And Democracy*, 1(1), 49–61. <https://doi.org/10.35912/dpd.v1i1.756>
- Yetmi, Y. S., & Ahdiyatiningsih, N. (2020). The Model Of Empowering Poor Women Based On Creative Economy And Local Age. *Aptisi Transactions On Technopreneurship (Att)*, 2(1), 75–86.